

Received: April 2026

Accepted: April 2026

Published: May 2026

Konsep Teori Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Febry Irwansyah Pasaribu, Idris Harun

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau

Email: febriirwansyah25@gmail.com, idrisharun@uin-suska.ac.id

Abstract

Contemporary Islamic Religious Education (IRE) faces persistent challenges in bridging normative religious teachings with the lived realities of students' daily lives. This condition highlights the urgency of adopting learning approaches that move beyond the transmission of doctrinal knowledge toward the construction of meaningful understanding grounded in social, cultural, and educational contexts. This study aims to analyze and conceptualize the theoretical framework of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Islamic Religious Education, with particular attention to dimensions of experience, meaning-making, and social processes within learning practices. Employing a qualitative approach through library research, the study critically examines the academic literature, including books, peer-reviewed journal articles, and other relevant scholarly documents on CTL and Islamic education. Data were collected through systematic document analysis and examined using thematic analysis to identify recurring patterns of meaning, conceptual orientations, and pedagogical implications. The findings indicate that CTL serves as a reflective learning framework that integrates religious texts with students' real-life contexts, thereby fostering participatory, dialogical, and meaningful learning experiences. This approach supports the internalization of Islamic values not only at the cognitive level but also within students' attitudes, behaviors, and social awareness. The study contributes theoretically by reinforcing a constructivist paradigm in Islamic education and, practically, by offering reflective insights for teachers, curriculum developers, and policymakers to design contextual and responsive IRE learning models. Furthermore, this research opens avenues for future empirical investigations into the implementation of CTL across diverse educational settings and socio-cultural contexts, enriching the broader discourse on innovative and meaningful Islamic education.

Keywords: Constructivist Approach, Contextual Teaching and Learning, Islamic Religious Education, Meaningful Learning

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer menghadapi tantangan serius terkait rendahnya keterhubungan antara ajaran normatif agama dan realitas kehidupan peserta didik. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi proses pemaknaan yang relevan secara sosial, kultural, dan edukatif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konsep teoretis model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran PAI sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengalaman, makna, dan proses sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang menelaah secara kritis berbagai sumber akademik berupa buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan CTL dan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna, kerangka konseptual, serta implikasi pedagogis dari penerapan CTL dalam konteks PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa CTL berfungsi sebagai kerangka pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teks keagamaan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga mendorong pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan bermakna. Pendekatan ini memperkuat konstruksi pemahaman keagamaan yang tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan kesadaran sosial peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam berbasis paradigma konstruktivistik, sementara secara praktis memberikan rujukan reflektif bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika kehidupan modern. Temuan ini sekaligus membuka ruang eksplorasi lanjutan bagi penelitian empirik mengenai implementasi CTL dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermakna, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Konstruktivistik

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan secara satu arah, melainkan juga harus mampu merespons kebutuhan konkret peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat relevan dan kontekstual agar proses belajar tidak kehilangan makna. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yakni

model pembelajaran yang mengintegrasikan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan ini, pengetahuan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diaplikasikan secara nyata dalam berbagai situasi kehidupan (Lidiya Puningsi, 2024). Pendekatan CTL menitikberatkan pada peran aktif peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman yang mereka alami secara langsung (Romli, 2022). Dalam kerangka ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima informasi secara pasif, melainkan didorong untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar, serta mengidentifikasi keterkaitan antara konsep teoretis dengan penerapannya dalam praktik nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan bermakna, karena sumber belajar tidak semata-mata berasal dari guru, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman konkret yang dialami peserta didik (Ramdani, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan CTL memiliki tingkat relevansi yang signifikan, mengingat proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada dimensi kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif serta psikomotorik (Parhan & Sutedja, 2019). PAI bertujuan membentuk peserta didik yang tidak sekadar memahami ajaran Islam secara konseptual, melainkan juga memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, CTL berperan sebagai penghubung antara materi keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan lebih kontekstual, relevan, dan mudah diaplikasikan. Namun, pada praktiknya, masih banyak pendidik yang menyampaikan materi PAI dengan metode konvensional yang berpusat pada ceramah dan hafalan. Pola tersebut seringkali

membuat siswa kesulitan memahami relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan agama di sekolah. Dengan mengadopsi CTL, guru dapat menghadirkan proses pembelajaran yang lebih interaktif, aplikatif, dan bermakna. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong dapat ditanamkan melalui berbagai strategi seperti studi kasus, simulasi, maupun kegiatan berbasis pengalaman langsung.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, termasuk dalam ranah Pendidikan Agama Islam (Nurhakim dkk., 2024). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses konstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, serta kegiatan reflektif. Dalam konteks pendidikan agama, CTL dinilai relevan karena mampu menghubungkan ajaran Islam yang bersifat normatif dan tekstual dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berbagai temuan empiris mengindikasikan bahwa penerapan CTL tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga berpengaruh

terhadap penguatan sikap religius serta kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara praktis (Maulidi, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berorientasi pada aspek implementasi di lapangan maupun peningkatan hasil belajar, sehingga kajian yang secara khusus mengkaji dimensi konseptual dan teoretis CTL dalam perspektif PAI masih belum banyak dikembangkan. Berdasarkan hasil telaah tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa meskipun CTL telah banyak diadopsi dalam praktik pembelajaran, pengkajian yang mendalam mengenai integrasi prinsip-prinsip CTL dengan karakteristik khas pembelajaran PAI belum dirumuskan secara komprehensif. Di sisi lain, perkembangan pendidikan modern menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter, sehingga urgensi penelitian ini menjadi semakin kuat. Tanpa didukung oleh kerangka teoretis yang kokoh, penerapan CTL dalam pembelajaran PAI berpotensi berlangsung secara parsial dan kurang optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik.

Berangkat dari kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk merumuskan sekaligus menganalisis secara sistematis konsep teoretis model

pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI dengan menitikberatkan pada aspek pengalaman, pemaknaan, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek praktis, tetapi juga berupaya membangun landasan konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan bermakna. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta merumuskan konsep model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekaligus mengkaji relevansinya dalam meningkatkan kualitas pemahaman serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konsep teoretis model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual yang memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen akademik lainnya yang berkaitan

dengan pembelajaran kontekstual dan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri dan mengidentifikasi literatur melalui berbagai database ilmiah menggunakan kata kunci seperti *Contextual Teaching and Learning*, pembelajaran kontekstual, pendidikan agama Islam, dan pendekatan konstruktivistik. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dengan mengelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti konsep CTL, prinsip pembelajaran kontekstual, dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan antar konsep, serta makna yang mendalam dari setiap temuan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Model Pembelajaran Kontekstual

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berupaya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik (Artini, 2022). Pendekatan ini menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya secara mendalam. CTL tidak semata berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Hasudungan, CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna pelajaran akademik melalui pengaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka, baik dalam ranah pribadi, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, proses belajar tidak lagi berpusat pada hafalan, melainkan pada pengalaman langsung yang memungkinkan siswa belajar melalui kegiatan yang nyata dan kontekstual. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang bermakna karena siswa mampu mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan pengalaman hidup yang mereka alami (Hasudungan, 2022).

Selain itu, Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa CTL adalah

pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari yang dihadapi peserta didik. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa didorong untuk mengaitkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari masyarakat. Dengan demikian, CTL berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut secara nyata dalam kehidupan sosial dan budaya mereka (Muis dkk., 2023). Jadi Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, serta proses berpikir kritis, kreatif, dan reflektif agar dapat diterapkan secara bermakna.

Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

1. Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan salah satu prinsip utama dalam psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa peran guru bukan sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik,

melainkan memfasilitasi proses di mana siswa secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Prasasty dkk., 2025). Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak cukup untuk dihafalkan atau diingat, tetapi harus dipahami secara mendalam dan diaplikasikan dalam situasi nyata agar menjadi pedoman yang bermakna dalam kehidupan. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang berakar pada teori konstruktivistik dipandang sebagai strategi yang sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, karena menekankan proses membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pengetahuan bukanlah hasil pemberian guru, melainkan hasil konstruksi peserta didik sendiri berdasarkan pengalaman, konteks, dan refleksi yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, mandiri, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penerapan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada pengajaran materi kejujuran (*sidq*), di mana guru tidak sekadar menyampaikan konsep secara langsung, melainkan menghadirkan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kasus mencontek atau berkata tidak jujur kepada orang tua. Peserta didik kemudian diajak untuk mendiskusikan

permasalahan tersebut, mengidentifikasi nilai yang dilanggar, serta mengaitkannya dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Selanjutnya, mereka merefleksikan pengalaman pribadi terkait kejujuran dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

2. Menemukan (*inquiry*)

Model pembelajaran kontekstual mengintegrasikan prinsip *inquiry* atau penemuan sebagai inti dari proses belajarnya. Pendekatan *inquiry* menekankan bahwa kegiatan belajar harus berlandaskan pada proses pencarian dan penemuan yang dilakukan melalui pola berpikir yang sistematis. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi yang perlu dihafalkan oleh peserta didik, melainkan sebagai perancang situasi belajar yang memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep atau pengetahuan yang dipelajari. Proses penemuan ini menjadi elemen sentral dalam *Contextual Teaching and Learning* karena melalui kegiatan menemukan, peserta didik menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan, dan berbagai kemampuan lain bukanlah hasil dari sekadar mengingat informasi, melainkan buah dari proses eksplorasi dan penemuan mandiri yang bermakna (Kamisah & Rahayu, 2025). Prinsip ini diwujudkan dengan mendorong peserta didik untuk secara aktif menggali

makna ajaran Islam melalui pengamatan, pengajuan pertanyaan, analisis terhadap fenomena sosial, serta penelusuran dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis yang relevan. Proses tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

3. Bertanya

Prinsip bertanya (*questioning*) dalam pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan elemen esensial yang berfungsi untuk mendorong terbentuknya pengetahuan secara aktif dan bermakna. Dalam perspektif ini, bertanya tidak sekadar menjadi aktivitas komunikasi, melainkan proses kognitif yang mengarahkan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman serta konteks kehidupan nyata. Pertanyaan yang disusun secara sistematis mampu menghubungkan konsep teoretis dengan realitas empiris, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif. Selain itu, kualitas pertanyaan yang diajukan guru berperan penting dalam menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan intelektual siswa dalam proses pembelajaran (Ridwan, 2022). Dalam implementasinya, prinsip bertanya memiliki

fungsi strategis, baik sebagai sarana eksplorasi pengetahuan awal maupun sebagai alat untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan pemahaman siswa. Pertanyaan yang efektif dapat memfasilitasi pendalaman konsep, mendorong partisipasi aktif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik. Pendekatan CTL juga menekankan pentingnya kemampuan siswa dalam merumuskan pertanyaan secara mandiri sebagai indikator berpikir kritis. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang dialogis dan suportif agar siswa terdorong untuk bertanya tanpa rasa takut. Dengan demikian, prinsip bertanya tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang integral dalam membangun pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pemaknaan. Praktik ini dapat diwujudkan dengan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis terkait makna ayat al-Qur'an, hadis, maupun fenomena keagamaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tanya jawab yang dialogis, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menggali hikmah, nilai, serta relevansinya dengan kondisi kekinian.

4. Masyarakat Belajar

Manusia diciptakan sebagai

makhluk individu sekaligus makhluk sosial, Maksudnya bahwa peserta didik termasuk komunitas dalam masyarakat. Peserta didik menjadi anggota masyarakat belajar dalam artian membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya (Nuryana dkk., 2021). Konsep masyarakat belajar tercermin dalam praktik diskusi kelompok, musyawarah, kajian bersama, serta saling bertukar pemahaman terkait ajaran Islam. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman, pandangan, dan pemahaman teman-temannya, sehingga terbentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan ukhuwah. Akibatnya, pembelajaran PAI menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif, sekaligus mencerminkan nilai-nilai sosial dalam Islam seperti tolong-menolong (*ta'awun*) dan kebersamaan dalam kebaikan.

5. Pemodelan

Guru sebagai pendidik dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam berbagai aspek. Namun, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta semakin beragamnya karakteristik dan kebutuhan peserta didik, turut memengaruhi kapasitas dan peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi saat ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar, karena peserta

didik dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan secara lebih luas. Di sisi lain, keterbatasan yang dimiliki guru, baik dari segi waktu, metode, maupun sumber daya, dapat menjadi kendala dalam memberikan layanan pembelajaran yang sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang heterogen (Rahayu dkk., 2022). Prinsip pemodelan ini diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan praktik keagamaan guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi dalam beribadah. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga menunjukkan implementasinya secara konkret, sehingga peserta didik memiliki figur yang dapat diteladani.

6. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Adapun bentuk-bentuk refleksinya adalah cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari, mencatat apa yang telah dipelajari, dan membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok (Wahyu Anggriyani, 2021). Prinsip refleksi memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara

kognitif, tetapi juga diajak untuk mengevaluasi sikap dan perilaku mereka berdasarkan ajaran yang telah dipelajari, misalnya melalui muhasabah (introspeksi diri) terkait kejujuran, tanggung jawab, atau pelaksanaan ibadah sehari-hari. Guru dapat memfasilitasi kegiatan refleksi dengan mengajak peserta didik menuliskan pengalaman spiritual, mendiskusikan hikmah dari suatu ayat atau hadis, serta mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Pendekatan Kontekstual dalam Kajian Islam

Secara etimologis, istilah *kontekstual* berasal dari bahasa Latin *contextus* yang berarti “sesuatu yang terjalin atau tersusun bersama,” yang merupakan turunan dari kata kerja *contexere* (*con-* berarti “bersama” dan *texere* berarti “menenun” atau “menyusun”); kemudian istilah ini diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *contextual*, yang merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan konteks atau situasi tertentu, dan selanjutnya diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai *kontekstual* dengan makna yang tetap mengacu pada keterkaitan suatu hal dengan lingkungan atau keadaan yang melingkupinya. Menurut Safrudin yang merujuk pada pandangan Noeng Muhadjir, istilah kontekstual setidaknya mengandung tiga makna utama. Pertama, kontekstual dipahami sebagai upaya pemberian makna yang diarahkan untuk merespons persoalan

aktual yang bersifat mendesak, sehingga pengertiannya kerap disejajarkan dengan situasional. Kedua, kontekstual merujuk pada proses penafsiran yang mempertimbangkan keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, dengan melihat suatu istilah dari dimensi historis, fungsional, serta proyeksi relevansinya. Ketiga, kontekstual juga berarti menempatkan hubungan yang erat antara teks Al-Qur'an dan implementasinya dalam kehidupan nyata (Syafudin, 2017). Berdasarkan pemahaman tersebut, kontekstual dapat dimaknai sebagai cara memahami Islam dengan mengaitkan teks-teks keislaman dengan realitas sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam Islam menekankan pentingnya penafsiran yang selaras dengan kondisi yang terus mengalami perubahan. Mengingat perbedaan yang tidak terelakkan antara situasi masa lalu dan masa kini, pendekatan ini hadir sebagai upaya adaptif untuk menjembatani dinamika tersebut agar ajaran Islam tetap relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Dalam kerangka pendekatan kontekstual, ajaran Islam terutama yang berkaitan dengan aspek hukum dipahami sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari latar kondisi tertentu pada saat ditetapkannya. Artinya, suatu ketentuan hukum dapat dipandang sebagai respons terhadap situasi khusus yang melatarbelakangi penetapannya,

baik oleh Allah Swt maupun Nabi Saw. Oleh karena itu, ketika kondisi yang menjadi dasar penetapan hukum tersebut mengalami perubahan dan muncul realitas baru yang berbeda, maka secara logis hukum yang sebelumnya berlaku dapat mengalami penyesuaian, baik dengan membentuk ketentuan baru maupun dengan kembali pada prinsip hukum yang bersifat umum (Bakhri, 2023). Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa upaya memahami pesan yang terkandung dalam teks atau nash ajaran Islam tidak dapat dilakukan secara parsial. Sebaliknya, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap dua konteks utama, yakni kondisi historis saat wahyu diturunkan atau ketika Nabi Saw menyampaikan hadis, serta kondisi kekinian yang dihadapi. Dengan demikian, pembacaan terhadap teks tidak berhenti pada aspek literal semata, melainkan juga mempertimbangkan situasi sosial, kultural, dan historis yang melingkupi kemunculan teks tersebut, sehingga maknanya dapat ditangkap secara lebih utuh dan relevan.

Alquran merupakan wahyu Allah yang memiliki sifat absolut dan menjadi landasan utama ajaran Islam. Di dalamnya termuat berbagai ayat yang menegaskan bahwa Islam adalah agama yang tidak dimaksudkan untuk memberatkan pemeluknya. Ajaran-ajaran Islam senantiasa relevan sepanjang masa, sehingga menuntut

adanya cara pemahaman yang komprehensif, baik secara tekstual maupun kontekstual. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Islam tekstual dipahami dengan menitikberatkan pada teks itu sendiri. Dalam kerangka ini, wahyu ditafsirkan melalui pendekatan kebahasaan semata, tanpa mempertimbangkan latar belakang sosiohistoris, termasuk waktu dan tempat turunnya wahyu tersebut (Syauky, 2025). Berbeda dengan pendekatan tersebut, Islam kontekstual menekankan pemahaman ajaran Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi ketika Islam itu berkembang. Pendekatan kontekstual ini berangkat dari kesadaran akan latar belakang sejarah turunnya Islam, sebagaimana proses pewahyuan Alquran itu sendiri. Alquran yang diturunkan selama tiga belas tahun di Makkah (Surat Makkiyyah), misalnya, memiliki karakteristik yang berbeda dengan Alquran yang diturunkan selama sepuluh tahun di Madinah (Surat Madaniyah). Perbedaan corak dan muatan ayat-ayat tersebut antara lain dipengaruhi oleh perbedaan sasaran dakwah, tantangan yang dihadapi, serta problematika sosial yang berkembang di kedua wilayah tersebut (Adinugraha & Ulama'i, 2020).

Kebutuhan akan pendekatan kontekstual semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya kompleksitas persoalan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia. Dinamika perubahan dalam

sistem ekonomi, mobilitas sosial, penetrasi teknologi digital, serta pergeseran nilai-nilai budaya menuntut hadirnya pemahaman Islam yang lebih adaptif, responsif, dan mampu menawarkan solusi konkret. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai normatif yang terkandung dalam al-Qur'an dan kebutuhan praktis yang berkembang di tengah masyarakat (Rahmatullah dkk., 2021). Pendekatan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi kesakralan teks wahyu, melainkan menempatkannya sebagai sumber etika yang memberikan arah dan pedoman dalam merespons tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, wahyu tidak diposisikan sebagai sesuatu yang kaku dan tidak berubah, tetapi sebagai sumber inspirasi yang bersifat dinamis dalam membangun peradaban. Pola pemahaman seperti ini pada akhirnya memperkuat peran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dapat dipandang sebagai suatu kebutuhan epistemologis yang tidak terelakkan bagi masyarakat Muslim masa kini.

Metode kontekstual, sebagaimana dirumuskan oleh Fazlur Rahman, merupakan pendekatan penafsiran Alquran yang berupaya mempertimbangkan secara menyeluruh aspek analisis kebahasaan, latar belakang sejarah, serta kondisi sosiologis

dan antropologis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam hingga masa turunnya wahyu Alquran. Secara substantif, pendekatan ini memiliki keterkaitan yang erat dengan hermeneutika, yakni salah satu metode penafsiran teks yang bertumpu pada kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filsafat (Abdurrohman & Fanani, 2024). Ketika metode ini diaplikasikan dalam kajian teks Alquran, persoalan utama yang dihadapi berkaitan dengan bagaimana Alquran hadir di tengah kehidupan masyarakat, kemudian dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, serta didialogkan untuk merespons realitas sosial kontemporer. Kehadiran pendekatan ini setidaknya dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap dampak penafsiran Alquran yang semata-mata bersifat tekstual, terutama apabila penafsiran tersebut mengabaikan situasi dan latar belakang turunnya ayat sebagai data sejarah yang memiliki nilai penting.

Baik model pembelajaran kontekstual maupun pendekatan kontekstual dalam kajian Islam memiliki titik temu pada penekanan terhadap pentingnya keterkaitan antara materi atau teks dengan realitas yang dihadapi. Keduanya sama-sama menolak pemahaman yang bersifat abstrak dan terlepas dari konteks, serta menempatkan pengalaman, kondisi sosial, dan dinamika zaman sebagai unsur penting dalam proses pemaknaan. Dalam model pembelajaran

kontekstual, pengetahuan dibangun melalui keterhubungan antara konsep dengan situasi nyata peserta didik, sementara dalam pendekatan kontekstual Islam, teks-teks wahyu dipahami dengan mempertimbangkan latar historis serta relevansinya terhadap kondisi kekinian. Dengan demikian, keduanya berorientasi pada upaya menjadikan pengetahuan atau ajaran lebih aplikatif, adaptif, dan bermakna dalam kehidupan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasannya. Implikasi dari keselarasan antara model pembelajaran kontekstual dan pendekatan kontekstual dalam kajian Islam terhadap Pendidikan Agama Islam terletak pada perubahan orientasi pembelajaran yang tidak lagi bersifat normatif-doktrinal semata, melainkan lebih aplikatif dan reflektif terhadap realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran PAI didorong untuk mengaitkan materi ajar dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif, kritis, dan kontekstual, dengan menekankan pemahaman terhadap latar historis teks serta relevansinya dengan kondisi kekinian.

Implikasi Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pembelajaran PAI

Pembahasan mengenai keterkaitan serta implikasi penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, sekaligus memperdalam pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari, merupakan persoalan yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Penerapan model ini menghadirkan berbagai relevansi serta dampak strategis yang signifikan, sehingga memerlukan analisis yang komprehensif dan mendalam. Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam memiliki keterhubungan yang erat dengan kebutuhan untuk menghadirkan ajaran Islam yang relevan dengan realitas kehidupan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai situasi nyata, seperti etika dalam aktivitas bisnis, perilaku sosial (Fatehiyah & Majid, 2023), serta berbagai persoalan moral yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya memahami ajaran agama sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang dapat diterapkan secara langsung. Dampaknya, pendidikan agama Islam tidak lagi terbatas pada aspek teoritis, melainkan berkembang menjadi sarana aplikatif yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik (Jadidah, 2021).

Selanjutnya, implikasi dari penerapan pendekatan ini terlihat pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam (Halimurosid dkk., 2021). Model tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membimbing mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai situasi kehidupan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan semata, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam serta penerapannya dalam tindakan nyata. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran religius yang lebih kuat, karakter yang lebih matang, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai dilema etis. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual juga memberikan kontribusi positif terhadap pendalaman pemahaman ajaran Islam. Peserta didik tidak hanya menguasai konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya melalui pengalaman belajar yang bersifat praktis. Proses ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai relevansi ajaran agama serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, pendekatan ini berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya mengetahui ajaran

agama, tetapi juga memahami makna serta urgensi di balik ajaran tersebut.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kompetensi yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang perlu berkembang secara selaras dengan kemampuan intelektual siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, melainkan juga pada pembiasaan praktik ibadah, khususnya pelaksanaan shalat, disertai dengan penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut antara lain meliputi ketepatan waktu, yang tercermin dari kemampuan individu dalam mengelola dan memanfaatkan waktu secara efektif; sikap mencintai kebersihan; keikhlasan niat yang diawali dengan menyebut nama Allah SWT; serta kecintaan terhadap keteraturan, mengingat shalat memiliki rukun-rukun yang harus dilaksanakan secara tertib dan berurutan.

1. Melakukan kegiatan pendahuluan yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dari materi solat, dan prosedur pembelajaran dalam

menggunakan model pembelajaran kontekstual. Seperti siswa mampu menjelaskan konsep materi solat dan memahami makna dari hikmah melaksanakan solat, siswa mampu menampilkan sikap disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan siswa mampu praktek solat dengan tertib sesuai tata cara mendirikan solat. Kemudian guru membagi kelompok kecil untuk membentuk masyarakat belajar seperti diskusi nantinya.

2. Kegiatan inti, a) Konstruktivisme, Guru memancing pengetahuan dasar siswa dengan mengaitkan kehidupan nyata tentang materi solat. b) guru memberikan tugas kelompok untuk mencari nilai-nilai hikmah solat pada kehidupan nyata siswa. c) Bertanya, siswa bertanya seputar tugas yang diberikan guru tersebut. Seperti murid bertanya apa saja contoh nilai atau hikmah dari materi solat dalam kehidupan nyata, ya guru mencontohkan hikmah dari puasa tersebut. d) *Inquiry* (Menemukan) Kemudian siswa mengeksplorasi dan mengumpulkan nilai-nilai atau hikmah yang ada di dalam solat pada kehidupan sehari-hari. d) Masyarakat Belajar, setelah mengumpulkan nilai-nilai atau hikmah dalam solat, kemudian mendiskusikan kembali kepada kelompok tentang kaitannya antara hikmah solat dengan

kehidupan nyata tersebut. e) hasil diskusi tersebut, lalu dipresentasikan tentang hasil diskusi nilai-nilai solat dan kaitannya dengan kehidupan nya.

3. Kegiatan Penutup. kegiatan penutup pembelajaran dilakukan melalui penyusunan rangkuman atau simpulan materi, pelaksanaan penilaian dan refleksi yang disertai pemberian umpan balik, perencanaan tindak lanjut pembelajaran, serta penyampaian gambaran rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Selanjutnya, evaluasi akhir pembelajaran mencakup penilaian portofolio berupa pemaparan manfaat dan hikmah pelaksanaan salat dalam kehidupan sehari-hari disertai dokumentasi aktivitas salat lima waktu, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat, serta dilengkapi dengan tes untuk mengukur capaian kemampuan kognitif peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki relevansi teoretis dan pedagogis yang kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam menjembatani kesenjangan antara ajaran normatif dengan realitas kehidupan peserta didik. CTL terbukti mampu membangun pembelajaran yang bermakna

melalui integrasi pengalaman, proses pemaknaan, dan interaksi sosial, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan konsep teoretis CTL dalam konteks PAI telah tercapai secara sistematis dan argumentatif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersifat kajian pustaka, sehingga belum menguji secara empiris efektivitas implementasi CTL dalam berbagai konteks pendidikan yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan komparatif guna menguji penerapan model ini secara lebih luas dan mendalam, termasuk pada jenjang pendidikan, latar sosial budaya, serta karakteristik peserta didik yang berbeda. Selain itu, disarankan agar pendidik dan pengembang kurikulum dapat mengadaptasi prinsip-prinsip CTL secara kontekstual dan inovatif dalam praktik pembelajaran PAI, sehingga mampu menghasilkan proses pendidikan yang lebih reflektif, aplikatif, dan responsif terhadap dinamika kehidupan modern.

Referensi

Abdurrohman, M. I., & Fanani, M. A. (2024). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN

PENDEKATAN METODE
HERMENEUTIKA DALAM
MENAFSIRKAN AL-QUR'AN.
*Jurnal Intelek Dan Cendekiawan
Nusantara*, 1(1).
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Fatehiyah, N. I., & Majid, A. (2023).
INTERNALISASI NILAI-NILAI
SOSIAL DALAM
PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MA NU 05 GEMUH. *Jurnal Al-
Qalam*, 24(1).

Adinugraha, H. H., & Ulama'i, A. H. A.
(2020). Understanding of Islamic
Studies Through Textual and
Contextual Approaches. *Farabi*,
17(1), 26–48.
<https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>

Halimurosid, Syafe'i, & Fathurrohman.
(2021). KREATIVITAS GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN
MUTU PEMBELAJARAN PAIDI
SDN Bingawati Kecamatan
Cugenang Kabupaten Cianjur Jawa
Barat. *Tanzhimuna*, 1(1).
<https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v1i1.64>

Artini, N. M. (2022). MODEL
PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING (CTL) UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR IPA SISWA SD
NEGERI 3 LEMUKIH
SINGARAJA. *Indonesian Journal of
Educational Development*, 3(3).
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.7367614>

Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran
Contextual Teaching Learning
(CTL) Pada Masa Pandemi COVID-
19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal
Dinamika*, 3(2), 112–126.
<https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>

Bakhri, A. (2023). KAJIAN STUDI ISLAM
DENGAN PENDEKATAN
KONSTEKSTUAL (Teori dan
Aplikasi). *Jurnal Ilmiah Ibtida*, 4(1),
87–100.
<https://doi.org/10.58410/ibtida.v4i1.603>

Jadidah, A. (2021). Upaya Peningkatan Mutu
Pendidikan Agama Islam:
Problematisa dan Solusi. *Tarbiyatuna:
Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 65–82.
<https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4347>

Kamisah & Rahayu. (2025). PENGARUH
PENGUNAAN MODEL

PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING (CTL)
TERHADAP HASIL BELAJAR
PKN SISWA PADA MATERI
PENERAPAN SILA PERTAMA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-
HARI DI KELAS 5 SD NEGERI
200402 SABUNGAN JAE. *Jurnal
ADAM: Jurnal Pengabdian
Masyarakat*, 4(1).
<https://doi.org/10.37081/adam.v4i1.2821>

Lidiya Puningsi. (2024). Studi Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(3), 98–110. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i3.820>

Maulidi, A. (2020). PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MATA PELAJARAN AL-ISLAM. *Reflektika*, 15(1), 15. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.398>

Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah

Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356>

Nurhakim, I. R., Basyari, A. M., & Hidayat, S. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning (CTL) terhadap Motivasi dan Kompetensi materi PAI di SMP Plus Al Istiqomah Kabupaten Bandung*. 5(5).

Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). PERBEDAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN PENDEKATAN TRADISIONAL DAN PENERAPANNYA DI KELAS (Analisis Pendekatan Pembelajaran PAI). *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 39–49. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.10544>

Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126.

<https://doi.org/10.17509/t.v6i2.201>

65

Prasasty, A. T., Handayani, Y., & Suharyati, H. (2025). Pendekatan Konstruktivisme: Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Aktif di Sekolah. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2048–2054. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7091>

Rahayu, N., Ndonga, Y., & Setiawan, D. (2022). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MUATAN PELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS dan Bahasa Inggris*, 4(1). <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>

Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalin, M. (2021). M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *SUHUF*, 14(1), 127–151. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>

Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>

Ridwan, M. H. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(2), 149–163. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i2.1363>

Romli. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual(Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2). <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2590>

Syafrudin. (2017). *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual; Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Syauky, A. (2025). Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual terhadap

Hadis Sahih di Era Modern. *El-Nubumwah Jurnal Studi Hadis*, 3(1).

Wahyu Angggriyani, F. C. (2021). Pendekatan Kontekstual Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Al-Rabwah*, 14(01), 19–38.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v14i01.42>

